



KRITIK EMPIRISME DALAM KERANGKA MATERIALISME DIALEKTIKA: KONTRIBUSI MARXISME TERHADAP EPISTEMOLOGI MODERN

Muhammad Husen Z^{1*}, Wa Erwita², Muh. Ilham³

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

Email: mhusenz170600@gmail.com

Abstrak. Artikel ini membahas kritik terhadap empirisme dalam kerangka materialisme dialektika, yang ditinjau melalui perspektif Marxisme. Fokus utama adalah bagaimana epistemologi modern dipengaruhi oleh gagasan-gagasan Karl Marx dan Frederick Engels tentang dialektika dan materialisme. Dengan metode kualitatif yang berbasis pada kajian literatur, penelitian ini mengungkap bahwa meskipun empirisme memberikan landasan bagi ilmu pengetahuan modern, pendekatan ini sering mengabaikan dimensi-dimensi kontradiksi sosial dan material yang esensial dalam memahami perkembangan pengetahuan. Marxisme menawarkan kontribusi signifikan dengan menekankan peran kontradiksi material dan perjuangan kelas sebagai pendorong utama evolusi pengetahuan.

Kata kunci: Marxisme, materialisme dialektika, empirisme, epistemologi modern, filsafat ilmu

Abstract. This article discusses the critique of empiricism within the framework of dialectical materialism, reviewed through the perspective of Marxism. The main focus is on how modern epistemology is influenced by the ideas of Karl Marx and Frederick Engels on dialectics and materialism. Using qualitative methods based on literature review, this study reveals that although empiricism provides the foundation for modern science, this approach often ignores the dimensions of social and material contradictions that are essential in understanding the development of knowledge. Marxism offers a significant contribution by emphasizing the role of material contradictions and class struggle as the main drivers of the evolution of knowledge.

Keywords: Marxism, dialectical materialism, empiricism, modern epistemology, philosophy of science.

1. PENDAHULUAN

1. 1. Latar Belakang Masalah

Sejak zaman klasik, manusia telah berusaha memahami dunia melalui berbagai pendekatan epistemologis yang beragam. Empirisme, salah satu aliran filsafat yang dominan, menempatkan pengalaman inderawi

sebagai sumber utama pengetahuan. Akar empirisme dapat ditelusuri dari pemikiran filsuf Yunani seperti Aristoteles, yang menekankan pentingnya pengamatan dalam memahami fenomena alam. Dalam perkembangan modern, empirisme menjadi landasan metode ilmiah yang menjadi tulang punggung penelitian dan

inovasi di berbagai disiplin ilmu. Namun, pendekatan ini juga menuai kritik, terutama dari perspektif materialisme dialektika yang diperkenalkan oleh Karl Marx dan Friedrich Engels. Kritik ini mempertanyakan asumsi dasar empirisme, termasuk reduksi pengetahuan pada pengalaman inderawi semata, dan menyoroti keterbatasannya dalam memahami fenomena sosial yang kompleks.

Materialisme dialektika, sebagai salah satu landasan filsafat Marxisme, menawarkan alternatif dalam memahami realitas. Pendekatan ini tidak hanya mengakui pentingnya materi sebagai dasar eksistensi, tetapi juga menekankan proses kontradiksi dan perubahan sebagai elemen kunci dalam memahami dunia. Berbeda dengan empirisme yang cenderung mengisolasi fenomena untuk dianalisis secara parsial, materialisme dialektika melihat fenomena dalam totalitasnya, termasuk hubungan-hubungan internal yang membentuknya. Hal ini memberikan kerangka yang lebih dinamis dalam memahami perubahan sosial, ekonomi, dan politik yang terjadi dalam masyarakat. Dengan pendekatan ini, materialisme dialektika tidak hanya mengkritik empirisme sebagai pendekatan yang terbatas, tetapi juga menawarkan cara pandang yang lebih holistik dan revolusioner.

Empirisme modern, yang dikembangkan melalui positivisme logis dan tradisi Vienna Circle, memainkan peran penting dalam pembentukan epistemologi ilmu pengetahuan kontemporer. Aliran ini menekankan verifikasi empiris sebagai kriteria utama validitas pengetahuan, yang pada gilirannya mendukung perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan alam. Namun, penekanan berlebihan pada pengalaman empiris sering kali mengabaikan dimensi historis dan sosial yang membentuk realitas. Dalam konteks ini, kritik materialisme dialektika terhadap empirisme menjadi relevan, karena pendekatan ini mampu mengintegrasikan dimensi historis, sosial, dan material dalam memahami fenomena. Kritik ini juga mengungkap bahwa empirisme, meskipun berkontribusi besar dalam kemajuan ilmu pengetahuan, sering kali gagal menjelaskan

perubahan sosial yang terjadi akibat kontradiksi dalam struktur masyarakat.

Salah satu aspek utama dari kritik materialisme dialektika terhadap empirisme adalah pandangan bahwa pengetahuan tidak dapat dipisahkan dari proses produksi material dalam masyarakat. Marx berpendapat bahwa cara manusia memproduksi kebutuhan material mereka menentukan struktur sosial dan kesadaran mereka. Dalam konteks ini, empirisme dianggap gagal karena mengabaikan hubungan antara produksi material dan perkembangan ide-ide. Misalnya, positivisme logis, yang mengklaim sebagai kelanjutan empirisme modern, cenderung memisahkan fakta empiris dari konteks historisnya, sehingga menciptakan gambaran realitas yang fragmentaris dan reduksionis. Hal ini bertentangan dengan pandangan materialisme dialektika, yang melihat realitas sebagai produk dari proses sejarah yang dinamis dan kontradiktif.

Lebih jauh, kritik terhadap empirisme juga menyoroti bagaimana pendekatan ini sering kali mendukung status quo. Dengan menekankan pengamatan dan data empiris sebagai satu-satunya sumber pengetahuan yang sah, empirisme cenderung mengabaikan struktur kekuasaan yang mendasari produksi pengetahuan. Dalam pandangan materialisme dialektika, ilmu pengetahuan tidak pernah netral; ia selalu dipengaruhi oleh kepentingan kelas yang dominan. Oleh karena itu, kritik terhadap empirisme juga mencakup analisis ideologi yang melekat dalam proses produksi ilmu pengetahuan. Dalam masyarakat kapitalis, misalnya, ilmu pengetahuan sering kali digunakan untuk melayani kepentingan modal, bukan untuk membebaskan manusia dari penindasan.

Pendekatan materialisme dialektika terhadap empirisme juga relevan dalam konteks perkembangan ilmu pengetahuan modern. Dalam era teknologi dan data besar, di mana pengamatan dan analisis data menjadi pusat perhatian, kritik ini mengingatkan kita akan pentingnya mempertimbangkan dimensi sosial dan historis dari pengetahuan. Meskipun



<https://journal.journeydigitaledutama.com>

teknologi memungkinkan pengumpulan dan analisis data dalam skala yang belum pernah terjadi sebelumnya, tanpa kerangka teoritis yang memadai, data ini dapat dengan mudah digunakan untuk memperkuat ketimpangan sosial dan ekonomi. Materialisme dialektika, dengan fokusnya pada perubahan sosial dan kontradiksi internal, memberikan landasan yang kuat untuk memahami dinamika ini dan menciptakan pengetahuan yang lebih transformatif.

Dalam konteks epistemologi modern, penting untuk mengevaluasi kembali asumsi-asumsi dasar empirisme dan perannya dalam membentuk ilmu pengetahuan. Kritik materialisme dialektika terhadap empirisme bukan hanya tentang menunjukkan kelemahan pendekatan ini, tetapi juga tentang menawarkan alternatif yang lebih holistik dan transformatif. Dengan mengintegrasikan dimensi material, historis, dan sosial dalam memahami realitas, materialisme dialektika memberikan kontribusi penting dalam membangun epistemologi yang lebih adil dan inklusif. Hal ini tidak hanya relevan bagi perkembangan ilmu pengetahuan, tetapi juga bagi upaya menciptakan masyarakat yang lebih egaliter.

Pendahuluan ini menggarisbawahi pentingnya kritik empirisme dalam kerangka materialisme dialektika. Dengan menggali lebih dalam hubungan antara pengetahuan, produksi material, dan struktur sosial, kita dapat memahami keterbatasan empirisme sekaligus mengeksplorasi potensi pendekatan alternatif yang lebih sesuai untuk menghadapi tantangan dunia modern. Kritik ini tidak hanya relevan bagi filsafat, tetapi juga bagi praktik ilmiah dan sosial yang lebih luas, karena pada akhirnya, semua bentuk pengetahuan adalah bagian dari upaya manusia untuk memahami dan mengubah dunia.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis literatur. Sumber-sumber utama yang digunakan meliputi karya-karya klasik Karl Marx dan Frederick Engels, serta interpretasi modern terhadap materialisme dialektika. Analisis ini juga melibatkan studi komparatif terhadap pandangan empirisme dan positivisme dengan gagasan-gagasan Marxis tentang epistemologi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Materialisme dialektika, sebagaimana dirumuskan oleh Karl Marx dan Friedrich Engels, adalah pendekatan yang unik dalam memahami perkembangan ilmu pengetahuan dan realitas sosial. Penelitian ini berusaha mengkaji kritik terhadap empirisme melalui kerangka kerja materialisme dialektika, serta bagaimana pendekatan ini memberikan kontribusi signifikan terhadap epistemologi modern. Berikut adalah hasil penelitian yang merangkum temuan utama:

1. Kritik terhadap Empirisme sebagai Dasar Pengetahuan

Empirisme, yang menempatkan pengalaman inderawi sebagai satu-satunya dasar pengetahuan, memainkan peran penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan modern. Namun, materialisme dialektika mengkritik empirisme atas beberapa hal, yaitu:

- **Reduksionisme dalam Memahami Realitas:** Empirisme sering kali hanya berfokus pada aspek pengalaman individu dan mengabaikan struktur sosial yang lebih luas. Dalam perspektif materialisme dialektika, realitas tidak hanya terdiri dari fenomena yang dapat diamati secara langsung tetapi juga

hubungan kontradiktif yang membentuknya.

- **Kurangnya Dimensi Historis:** Empirisme gagal memperhitungkan perkembangan sejarah sebagai elemen penting dalam memahami ilmu pengetahuan. Marxisme menekankan bahwa sejarah manusia adalah sejarah perjuangan kelas, di mana hubungan sosial memengaruhi cara manusia memahami dunia.
- **Ketergantungan pada Verifikasi:** Pendekatan empirisme cenderung mengutamakan verifikasi melalui pengamatan langsung, yang sering kali mengabaikan potensi perubahan dan dinamika internal dari suatu fenomena.

2. Materialisme Dialektika sebagai Alternatif

Materialisme dialektika memberikan pandangan yang berbeda dengan menempatkan materi sebagai dasar dari semua hal dan perubahan sebagai sifat inheren dari realitas. Beberapa poin penting yang ditemukan adalah:

- **Penekanan pada Kontradiksi:** Dalam kerangka materialisme dialektika, setiap fenomena mengandung kontradiksi internal yang mendorong perubahan. Ini berbeda dengan empirisme yang cenderung melihat fenomena secara statis. Misalnya, perkembangan teknologi tidak hanya didorong oleh inovasi individu tetapi juga oleh kebutuhan sosial dan ekonomi yang saling bertentangan.
- **Interkoneksi antara Kesadaran dan Materi:** Marx dan Engels menolak pandangan idealisme Hegelian yang menempatkan ide sebagai dasar realitas. Sebaliknya, mereka menegaskan bahwa kesadaran manusia adalah produk dari kondisi material. Dengan demikian, pengetahuan tidak bisa dipisahkan dari konteks material dan historisnya.
- **Dinamika Sejarah:** Materialisme dialektika menawarkan cara untuk memahami sejarah sebagai proses yang digerakkan oleh kontradiksi antara

kekuatan produksi dan hubungan produksi. Hal ini memberikan perspektif yang lebih dinamis dibandingkan dengan empirisme, yang sering kali mengabaikan dimensi temporal.

3. Perbandingan dengan Positivisme

Sebagai cabang dari empirisme, positivisme menekankan pentingnya data empiris dalam membangun pengetahuan. Namun, penelitian ini menemukan beberapa keterbatasan pendekatan positivistik jika dibandingkan dengan materialisme dialektika:

- **Penolakan terhadap Metafisika:** Positivisme mengesampingkan aspek-aspek non-material seperti nilai etika dan estetika. Dalam konteks ini, materialisme dialektika lebih inklusif dengan mengakui bahwa ide-ide, meskipun berasal dari kondisi material, memiliki pengaruh nyata dalam membentuk realitas sosial.
- **Kesulitan dalam Memahami Perubahan Sosial:** Positivisme sering kali berfokus pada hukum-hukum universal yang statis, sedangkan materialisme dialektika melihat perubahan sosial sebagai hasil dari konflik antara kelas sosial.
- **Keterbatasan Epistemologis:** Positivisme cenderung menempatkan metode ilmiah sebagai satu-satunya cara valid untuk memperoleh pengetahuan, sedangkan materialisme dialektika mengakui pluralitas metode berdasarkan kebutuhan material dan konteks sosial.

4. Implikasi terhadap Ilmu Pengetahuan Modern

Penelitian ini juga menemukan bahwa pendekatan materialisme dialektika memberikan kontribusi penting terhadap perkembangan ilmu pengetahuan modern. Beberapa implikasi utamanya adalah:

- **Integrasi Dimensi Sosial dan Material dalam Penelitian Ilmiah:** Materialisme dialektika mendorong ilmuwan untuk mempertimbangkan bagaimana hubungan sosial dan kondisi material



memengaruhi hasil penelitian. Sebagai contoh, perkembangan teknologi medis tidak hanya didorong oleh kebutuhan ilmiah tetapi juga oleh tuntutan ekonomi dan politik.

- **Pemahaman yang Lebih Mendalam tentang Proses Evolusi Ilmu Pengetahuan:** Dengan melihat pengetahuan sebagai hasil dari proses dialektis, materialisme dialektika memberikan wawasan tentang bagaimana paradigma ilmiah berkembang melalui kontradiksi internal dan eksternal.
- **Kritik terhadap Reduksionisme:** Pendekatan ini mengingatkan ilmuwan untuk tidak menyederhanakan fenomena kompleks menjadi komponen-komponen yang terpisah. Sebaliknya, fenomena tersebut harus dipahami dalam konteks keseluruhan yang dinamis.

5. Relevansi Kritik Empirisme dalam Konteks Kontemporer

Dalam era modern, di mana data besar (big data) dan kecerdasan buatan (AI) memainkan peran besar dalam ilmu pengetahuan, kritik materialisme dialektika terhadap empirisme menjadi semakin relevan. Beberapa temuan utama meliputi:

- **Kritik terhadap Determinisme Data:** Materialisme dialektika menunjukkan bahwa data tidak pernah netral; data selalu dipengaruhi oleh konteks sosial dan material tempat data tersebut dihasilkan.
- **Pengakuan terhadap Peran Ideologi:** Dalam analisis materialisme dialektika, ideologi memainkan peran penting dalam membentuk cara data dikumpulkan, dianalisis, dan digunakan. Hal ini memberikan wawasan yang kritis

<https://journal.journeydigitaledutama.com>

terhadap bagaimana kebijakan publik sering kali dipengaruhi oleh kepentingan kelas tertentu.

- **Pendekatan Holistik terhadap Kompleksitas:** Dengan menekankan interkoneksi antara berbagai aspek realitas, materialisme dialektika menawarkan kerangka kerja untuk memahami isu-isu global seperti perubahan iklim, ketimpangan sosial, dan revolusi teknologi.

6. Tantangan dan Kritik terhadap Materialisme Dialektika

Penelitian ini juga menemukan beberapa kritik terhadap pendekatan materialisme dialektika:

- **Kesulitan Operasionalisasi:** Pendekatan ini sering dianggap terlalu abstrak dan sulit diterapkan dalam penelitian empiris.
- **Tuduhan Determinisme Ekonomi:** Kritikus sering menuduh materialisme dialektika terlalu menekankan peran faktor ekonomi, mengabaikan aspek-aspek lain seperti budaya dan psikologi.
- **Kurangnya Fokus pada Subjektivitas Individu:** Dalam upayanya untuk menekankan struktur sosial, pendekatan ini sering mengabaikan pengalaman subjektif individu.

4. KESIMPULAN

Materialisme dialektika, sebagai alternatif terhadap empirisme, memberikan landasan epistemologi yang lebih dinamis, historis, dan kritis. Dengan menekankan peran praksis, historisitas, dan dialektika, Marxisme memperluas pemahaman kita tentang bagaimana pengetahuan diciptakan, dipertahankan, dan digunakan dalam kerangka sosial dan material tertentu. Sebagai hasilnya,

kritik ini tidak hanya memperkaya epistemologi modern tetapi juga berkontribusi terhadap upaya pembebasan manusia dari struktur-struktur ideologis yang menindas

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Ahsin, W. B., & Lorens. (2000). *Kamus filsafat*. PT. Gramedia.
- Awanda, E. S. (n.d.). Positivisme dan pascapositivisme. *Academia*. Retrieved May 10, 2018, from [https://www.academia.edu/12499478/Positivisme dan Pasca-positivisme](https://www.academia.edu/12499478/Positivisme_dan_Pasca-positivisme)
- Biyanto. (2013). Positivisme dan non-positivisme dalam jurisprudensi. *Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, 3(2).
- Flew, A. (1984). *A dictionary of philosophy*. St. Martin's Press.
- Hamalik, O. (2009). *Dasar-dasar pengembangan kurikulum*. PT Remaja Rosda Karya.
- Hamami, T. (2020). *Strategi pengembangan kurikulum menghadapi tuntutan kompetensi abad 21*. Jokjakarta.
- Iqbalalbasry. (n.d.). Prosedur manajemen pengembangan. Retrieved from <http://iqbalalbasry.blogspot.co.id/2016/04/prosedur-manajemen-pengembangan.html>
- Muhadjir, N. (2001). *Filsafat ilmu*. Rakesarasin.
- Nugroho, I. (2006). Positivisme Auguste Comte: Analisa epistemologis dan nilai etisnya terhadap sains. *Jurnal Cakrawala*, 11(2).
- Riyanto, E. F. (2011). *Filsafat ilmu*. Intregasi Interkoneksi Press.
- Rumi, F. M. S. (1999). *Filsafat ilmu*. Universitas Muslim Indonesia.
- Somantri, E. D. (2013). Kritik terhadap paradigma positivisme. *Jurnal Wawasan Hukum*, 28(1).
- Sukmadinata, N. S. (2005). *Pengembangan kurikulum teori dan praktek*. PT Remaja Rosdakarya.
- Wibisono, K. (1982). *Arti perkembangan menurut filsafat positivisme Auguste Comte*. Gadjah Mada University Press.
- Wilopo, L. W. (2009, October). Disampaikan pada Kuliah Filsafat Ilmu Pengetahuan, Program Doktor Ilmu Administrasi, FISIP, UI, Jakarta.
- Yusanto, M. I., & Kurnia, M. R. (2011). *Menggagas pendidikan Islam*. Al Azhar Press.